

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN SEPAK BOLA TERHADAP PEMBENTUKAN NILAI KEJUJURAN SISWA SMP

Hayudi^{1)*}, Risnawati²⁾, Roni Andri Pramita³⁾, Sri Rizki Handayani⁴⁾

^{1,2,4)}Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

³⁾Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

¹⁾hayudisejuk@unimudasorong.ac.id, ²⁾risnawati@unimudasorong.ac.id,
³⁾roniandripramita@unimudasorong.ac.id, ⁴⁾sririzkihandayani@unimudasorong.ac.id

ABSTRAK

Tren pendidikan karakter dan krisis kejujuran mendorong perlunya strategi pembelajaran yang memberi pengalaman nyata agar siswa mampu menginternalisasi nilai moral secara konsisten. Pembelajaran sepak bola pada mata pelajaran PJOK dipandang berpotensi menjadi media pembiasaan perilaku jujur sekaligus penguatan sikap belajar. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memetakan kontribusi pembelajaran sepak bola terhadap pembentukan nilai kejujuran serta partisipasi (sikap belajar) siswa di SMP Negeri 3 Sampolawa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta angket persepsi sebagai pendukung. Penelitian dilaksanakan Februari–April 2025 dengan teknik total sampling pada 83 siswa (kelas VIIA, VIIB, VIIIA, VIIIB), melibatkan guru PJOK dan observer berkualifikasi magister. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking. Hasil menunjukkan rata-rata pembentukan nilai kejujuran sebesar 89,30% (kategori baik), dengan indikator tertinggi “berani mengakui kesalahan” (90,25%). Partisipasi siswa rata-rata 86,32% (kategori baik), dengan kehadiran (97,68%) dan fokus (95,19%) kategori baik sekali, sementara bertanya dan memberi tanggapan kategori cukup. Disimpulkan bahwa pembelajaran sepak bola berpotensi menjadi sarana pembentukan kejujuran dan penguatan sikap belajar, sehingga perlu dikelola dengan aturan jelas, konsekuensi konsisten, keteladanan, pengawasan, dan refleksi.

Sejarah Artikel

Dimasukkan : 3 Februari 2026
Direview : 7 Februari 2026
Diterima : 10 Februari 2026
Disetujui : 27 Februari 2026

Kata-kata Kunci:

Kejujuran, Pembelajaran Sepak Bola, Pendidikan Jasmani, Partisipasi Siswa.

Article History

Submitted : February 3, 2026
Reviewed : February 7, 2026
Accepted : February 10, 2026
Published : February 27, 2026

Keywords:

Honesty, Soccer Learning, Physical Education, Student Participation.

Abstract. The global trend toward character education amid rapid technological change and globalization highlights the need for learning strategies that provide real experiences so students can internalize moral values consistently. Football learning in Physical Education, Sports, and Health (PJOK) is considered to have the potential to cultivate honest behavior while also strengthening students' learning attitudes.

This study aimed to identify and map the contribution of football learning to the development of honesty values and student participation (learning attitudes) at SMP Negeri 3 Sampolawa. A descriptive qualitative method was employed. Data were collected through observation, interviews, documentation, and a perception questionnaire as supporting evidence. The study was conducted from February to April 2025 using total sampling with 83 students (classes VIIA, VIIB, VIIIA, and VIIIB), involving a PJOK teacher and an external observer with a master's qualification. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, and trustworthiness was ensured through source and technique triangulation as well as member checking. The results showed an average honesty score of 89.30% (good category), with the highest indicator being "courage to admit mistakes" (90.25%). Student participation averaged 86.32% (good category), with attendance (97.68%) and focus (95.19%) in the very good category, while asking questions and giving responses were in the sufficient category. It can be concluded that football learning has the potential to foster honesty and strengthen learning attitudes, and therefore should be managed through clear rules, consistent consequences, role modeling, active supervision, and reflection.

PENDAHULUAN

Tren pendidikan karakter telah menjadi isu global di tengah percepatan teknologi dan dinamika globalisasi (Casey & Asamoah, 2016). Salah satu indikator yang paling nyata adalah krisis kejujuran di masyarakat (Bazerman & Gino, 2012). Berbagai persoalan serius kerap berawal dari perilaku tidak jujur yang berdampak luas pada pendidikan dan moral bangsa. Sikap tidak jujur mudah ditemui dalam kehidupan sosial, seperti kecurangan, kebohongan, manipulasi informasi, dan penyalahgunaan wewenang (Etter et al., 2006). Jika kondisi ini dibiarkan, tatanan sosial terganggu dan generasi muda mendapat contoh yang keliru (Kesebir & Kesebir, 2012). Ketika kejujuran tidak lagi dijunjung, kepercayaan runtuh dan integritas serta keadilan ikut tergerus (Loyens et al., 2022).

UNESCO menegaskan pentingnya pendidikan yang berorientasi keberlanjutan dan berkarakter, yang ditopang keteladanan dan pembiasaan sejak usia dini sebagaimana dipraktikkan di berbagai negara maju. Indonesia telah merespons melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan nilai karakter sebagai bagian penting dari proses pendidikan (Lickona, 1996). Namun, implementasinya di lapangan belum berjalan maksimal dan belum merata (Pramono et al., 2023). Tantangan ini muncul karena sekolah sering berhadapan dengan target akademik, keterbatasan waktu, serta kultur belajar yang masih berfokus pada hasil (Clark & Seider, 2017). Akibatnya, penguatan nilai kejujuran sering kali belum menjadi kebiasaan yang terbangun secara konsisten. Padahal, pembentukan karakter menuntut proses yang berkelanjutan, terarah, dan dapat dipantau perkembangannya.

Perkembangan teknologi yang cepat juga memicu perubahan sosial yang sulit diprediksi. Situasi ini dapat memunculkan tantangan baru dalam pembentukan nilai moral karena remaja lebih mudah terpapar pengaruh negatif, termasuk penyalahgunaan teknologi dan kecenderungan perilaku tidak jujur (Dennis & Harrison, 2021). Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dapat melemah karena budaya instan dan kecenderungan

individualisme. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mencetak siswa berprestasi, tetapi juga berintegritas. Pendidikan karakter perlu diposisikan sebagai bagian inti dari pembelajaran agar siswa memiliki pijakan nilai dalam menghadapi perubahan sosial. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mampu bersaing secara global sekaligus tetap memegang nilai moral (Gamage et al., 2021).

Pendidikan karakter menjadi fondasi untuk membentuk kepribadian siswa yang beretika dan bertanggung jawab. Pada usia SMP, siswa berada pada fase perkembangan sosial yang intens sehingga mudah dipengaruhi lingkungan pergaulan dan tren digital. Sekolah dituntut tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membimbing pembentukan sikap agar siswa memiliki kontrol diri dan kepekaan moral (Lumpkin, 2011). Kebutuhan ini semakin penting ketika siswa menghadapi tekanan sosial yang tinggi dan kecenderungan perilaku instan. Karena itu, pendidikan karakter perlu hadir melalui pengalaman belajar yang konkret dan relevan dalam aktivitas sehari-hari sekolah. Nilai kejujuran perlu dibangun melalui latihan perilaku dan pembiasaan yang konsisten (Camiré & Trudel, 2010).

Fenomena tingginya tuntutan nilai dari orang tua juga dapat menimbulkan tekanan pada siswa dan mendorong perilaku tidak jujur. Krisis kejujuran siswa terlihat dalam berbagai bentuk ketidakjujuran akademik maupun sosial, seperti menyontek, memanipulasi tugas, dan berbohong. Kebiasaan tersebut dapat membentuk pola pembenaran terhadap ketidakjujuran dan melemahkan penilaian moral. Jika tidak ditangani sejak dini, dampaknya dapat menghambat pembentukan generasi muda yang berintegritas. Kejujuran yang rapuh di sekolah berpotensi terbawa hingga dewasa dan memengaruhi keputusan etis dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang memberi pengalaman langsung agar siswa dapat mempraktikkan kejujuran secara nyata (Koh et al., 2016).

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) berpotensi menjadi media pembentukan karakter melalui aktivitas fisik (Dudley, 2025). Melalui praktik langsung, siswa dapat belajar mengimplementasikan kejujuran dalam situasi nyata, bukan hanya pada tataran teori. Sepak bola sebagai salah satu materi PJOK merupakan olahraga tim yang menuntut kerja sama, tanggung jawab, dan kontrol diri (Hastie & Buchanan, 2000). Nilai kejujuran dalam permainan sepak bola dapat diamati melalui perilaku tidak berpura-pura jatuh, berani mengakui kesalahan meskipun tidak terlihat, serta menerima keputusan wasit secara sportif (Crigger, 2004). Pembiasaan perilaku ini membantu siswa memahami bahwa kemenangan tidak hanya diukur dari skor, tetapi juga dari proses yang adil dan bermartabat (Bronikowska et al., 2019). Guru PJOK berperan dalam menegakkan aturan permainan secara konsisten, mengawasi perilaku siswa, dan memfasilitasi refleksi agar nilai

kejujuran dapat dipahami dan diinternalisasi. Dengan demikian, pembelajaran sepak bola dapat menjadi konteks pembelajaran karakter yang konkret dalam lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian telah membahas pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani dan olahraga (Merica, 2023). Namun, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi kontribusi pembelajaran sepak bola terhadap pembentukan nilai kejujuran masih terbatas, karena penelitian lebih sering menekankan aspek keterampilan teknis dan performa permainan (Aquino et al., 2017). Padahal, dimensi etis dalam sepak bola, seperti integritas dalam pengambilan keputusan dan penerimaan keputusan wasit, merupakan indikator penting dalam pembentukan kejujuran (Manoli et al., 2020). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang memetakan kontribusi pembelajaran sepak bola terhadap pembentukan nilai kejujuran siswa SMP (Bahagia et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memetakan kontribusi pembelajaran sepak bola dalam membentuk sikap jujur siswa melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian diharapkan memberi masukan bagi sekolah dan guru PJOK untuk memaksimalkan pembelajaran sepak bola sebagai sarana pembentukan karakter, khususnya nilai kejujuran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk memahami kontribusi pembelajaran sepak bola dalam membentuk kejujuran siswa di SMP Negeri 3 Sampolawa. Pendekatan ini digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang akurat dan mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Angket persepsi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi gambaran mengenai pandangan siswa terhadap pembelajaran sepak bola dan kaitannya dengan kejujuran.

Nilai persentase diperoleh dengan rumus: $\text{Presentase (\%)} = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimum}) \times 100$. Instrumen angket menggunakan skala Likert, yaitu Sangat Setuju = 4, Setuju = 3, Tidak Setuju = 2, dan Sangat Tidak Setuju = 1. Konversi nilai berdasarkan persentase adalah sebagai berikut: 91-100 persen kategori baik sekali, 81-90 persen kategori baik, 71-80 persen kategori cukup, 61-70 persen kategori kurang, dan kurang dari 60 persen kategori sangat kurang (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2025 dengan tujuan mengamati dan memahami perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran sepak bola di sekolah. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi pembelajaran sepak bola terhadap pembentukan nilai kejujuran pada siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan subjek penelitian

melibatkan 83 siswa dari empat kelas, yaitu kelas VII A sebanyak 22 siswa, kelas VII B sebanyak 24 siswa, kelas VIII A sebanyak 20 siswa, dan kelas VIII B sebanyak 17 siswa. Pemilihan responden didasarkan pada keikutsertaan siswa dalam pembelajaran PJOK serta kesediaan mereka menjadi partisipan. Penelitian juga melibatkan guru PJOK dan pihak luar sebagai observer berkualifikasi magister untuk memberikan justifikasi terhadap proses penelitian agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan instrumen berupa angket persepsi, format observasi, dan pedoman wawancara. Observasi dilakukan tiga kali pada setiap kelas dengan durasi 120 menit per pertemuan, sedangkan wawancara dilakukan kepada 12 siswa yang mewakili setiap kelas dan satu orang guru PJOK. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, serta pencatatan sistematis seluruh proses penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam tabel atau narasi, serta penarikan kesimpulan untuk menemukan pola dan makna yang konsisten (Marks & Gersten, 1998).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data, pembelajaran sepak bola menunjukkan kecenderungan berkontribusi terhadap pembentukan nilai kejujuran siswa. Temuan ini terlihat pada beberapa indikator, yaitu ketaatan pada aturan permainan, penerimaan keputusan wasit, keberanian mengakui kesalahan, kerja sama tim berbasis kejujuran, serta prinsip meraih kemenangan tanpa tindakan curang. Selain itu, partisipasi siswa selama pembelajaran juga cenderung meningkat, yang tercermin dari kehadiran, fokus memperhatikan materi, keberanian bertanya, dan keberanian memberi tanggapan.

Tabel 1. Rata-Rata Pembentukan Nilai Kejujuran Siswa

No	Pernyataan	Persentase Responden (%)	Kategori	N
1	Ketaatan pada aturan permainan	89,10	Baik	74
2	Menerima keputusan wasit dengan lapang dada	88,15	Baik	73
3	Berani mengakui kesalahan	90,25	Baik	75
4	Sikap kerja sama tim dengan prinsip kejujuran	89,00	Baik	74
5	Memiliki prinsip meraih kemenangan tanpa tindakan curang	90,00	Baik	75
	Rata-rata	89,30	Baik	74

Tabel 1 menunjukkan bahwa pembentukan nilai kejujuran berada pada kategori baik dengan rata-rata 89,30%. Indikator dengan skor tertinggi adalah berani mengakui kesalahan

(90,25%), yang mengindikasikan berkembangnya tanggung jawab dan integritas diri siswa dalam konteks permainan. Indikator lain juga berada pada kategori baik, yang menguatkan bahwa aktivitas sepak bola mendorong siswa menaati aturan, bersikap sportif menerima keputusan wasit, membangun kerja sama berbasis kepercayaan, serta menempatkan kemenangan sebagai hasil proses yang jujur dan sesuai aturan.

Tabel 2. Rata-Rata Partisipasi (Sikap Belajar) Siswa

No	Partisipasi Siswa	Persentase Responden (%)	Kategori	N
1	Kehadiran	97,68	Baik Sekali	81
2	Fokus memperhatikan materi	95,19	Baik Sekali	79
3	Berani bertanya	76,62	Cukup	64
4	Berani memberi tanggapan	75,79	Cukup	63
	Rata-rata	86,32	Baik	72

Tabel 2 memperlihatkan bahwa partisipasi siswa berada pada kategori baik dengan rata-rata 86,32%. Indikator kehadiran (97,68%) dan fokus memperhatikan materi (95,19%) mencapai kategori baik sekali, yang menunjukkan pembelajaran sepak bola menarik minat siswa dan membantu menjaga perhatian selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, indikator berani bertanya (76,62%) dan berani memberi tanggapan (75,79%) berada pada kategori cukup, yang mengindikasikan partisipasi verbal siswa sudah mulai terbentuk namun masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih mendorong interaksi dan komunikasi.

Secara keseluruhan, rata-rata pembentukan nilai kejujuran (89,30%, kategori baik) dan partisipasi siswa (86,32%, kategori baik) menunjukkan bahwa pembelajaran sepak bola memiliki kecenderungan berkontribusi terhadap pembentukan nilai kejujuran siswa. Temuan ini menegaskan bahwa sepak bola tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan gerak, tetapi juga berpotensi menjadi media pembiasaan perilaku jujur dan sportif dalam konteks pembelajaran PJOK.

Pembahasan

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sepak bola memiliki kecenderungan berkontribusi terhadap pembentukan nilai kejujuran siswa SMP Negeri 3 Sampolawa, yang tampak pada capaian rata-rata kejujuran sebesar 89,30% dengan kategori baik. Hasil tersebut menegaskan bahwa pembelajaran PJOK tidak hanya berorientasi pada keterampilan motorik, tetapi juga dapat menjadi ruang pembiasaan nilai moral dalam situasi nyata. Dalam konteks sepak bola, siswa belajar bahwa keberhasilan tidak semata diukur dari kemenangan, tetapi juga dari proses bermain yang adil dan sesuai aturan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik olahraga dapat menjadi media internalisasi nilai karakter

melalui pengalaman langsung yang berulang (Merica, 2023). Dengan demikian, sepak bola dapat dipahami sebagai pembelajaran kontekstual yang mempertemukan aspek fisik dan pembentukan karakter.

Indikator ketaatan pada aturan permainan memperoleh persentase 89,10% dengan kategori baik. Capaian ini menunjukkan bahwa siswa cenderung mematuhi ketentuan permainan yang disepakati, sehingga terbentuk kebiasaan menghargai aturan dan batasan perilaku yang benar maupun salah (Nlandu, 2008). Aturan permainan yang jelas berfungsi sebagai pedoman etik yang membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan selama bermain. Dalam pembelajaran karakter, konsistensi aturan penting karena membentuk pola perilaku yang stabil, bukan perilaku situasional. Situasi permainan yang dinamis juga menuntut siswa mengontrol diri agar tidak melanggar aturan demi keuntungan sesaat (Manoli et al., 2020). Temuan ini menguatkan bahwa struktur permainan yang tertib dapat menstimulus perkembangan integritas pada siswa. Oleh karena itu, kepatuhan pada aturan menjadi pintu masuk awal pembentukan kejujuran dalam pembelajaran sepak bola.

Indikator menerima keputusan wasit dengan lapang dada memperoleh 88,15% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan kecenderungan berkembangnya sportivitas, yakni kemampuan menerima keputusan otoritas permainan meskipun tidak selalu menguntungkan. Penerimaan terhadap keputusan wasit merefleksikan sikap menghormati prosedur yang telah disepakati dan melatih siswa memahami konsep keadilan dalam permainan. Sikap ini penting karena dalam konteks pendidikan, kejujuran juga terkait dengan kesiapan menerima hasil secara fair tanpa manipulasi. Ketika siswa terbiasa menerima keputusan secara sportif, potensi konflik dan perilaku tidak jujur seperti protes berlebihan atau menyalahkan pihak lain dapat ditekan. Temuan ini menunjukkan bahwa sepak bola dapat menjadi sarana latihan pengendalian emosi dan penerimaan aturan sosial dalam bentuk sederhana. Dengan demikian, sportivitas merupakan bagian integral dari pembentukan nilai kejujuran.

Indikator berani mengakui kesalahan memperoleh skor tertinggi, yaitu 90,25% dengan kategori baik. Capaian ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki kesadaran untuk mengakui pelanggaran atau kesalahan, termasuk ketika tidak terlihat oleh wasit. Dalam perspektif pendidikan karakter, pengakuan kesalahan merupakan wujud nyata integritas karena menuntut keberanian moral dan tanggung jawab personal. Kebiasaan mengakui kesalahan mengurangi kecenderungan menutupi tindakan, memanipulasi situasi, atau menyalahkan pihak lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sepak bola menyediakan konteks langsung yang menantang siswa untuk memilih antara keuntungan sesaat atau kejujuran. Ketika pilihan tersebut dihadapi secara berulang, siswa berpeluang membangun kebiasaan moral yang lebih kuat. Oleh karena itu, indikator ini menjadi bukti penting bahwa sepak bola dapat menguatkan integritas siswa melalui pengalaman otentik.

Indikator kerja sama tim dengan prinsip kejujuran memperoleh 89,00% dan indikator meraih kemenangan tanpa tindakan curang memperoleh 90,00%, keduanya dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sepak bola mendorong siswa membangun kepercayaan antarpemain dan menghindari tindakan yang merusak kekompakan tim, seperti berbohong, menyalahkan rekan, atau mencari keuntungan dengan curang. Dalam permainan tim, kejujuran menjadi dasar komunikasi dan koordinasi, sehingga perilaku tidak jujur berpotensi mengganggu strategi permainan dan relasi sosial (Machado et al., 2019). Prinsip menang tanpa curang juga menegaskan bahwa siswa mulai memahami nilai moral dari proses, bukan hanya hasil akhir. Kesadaran ini penting karena membentuk orientasi belajar yang sehat, yakni menghargai usaha dan aturan daripada sekadar capaian instan. Hasil ini menguatkan bahwa pembelajaran sepak bola berperan sebagai media pembiasaan nilai fair play yang relevan dengan kehidupan sosial siswa. Dengan demikian, kerja sama dan prinsip kemenangan bermoral menjadi komponen penting dari pembentukan nilai kejujuran.

Selain pembentukan kejujuran, pembelajaran sepak bola juga menunjukkan kontribusi pada partisipasi atau sikap belajar siswa dengan rata-rata 86,32% kategori baik. Indikator kehadiran (97,68%) dan fokus memperhatikan materi (95,19%) berada pada kategori baik sekali, yang menunjukkan bahwa pembelajaran sepak bola cenderung menarik minat siswa dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan PJOK (Zhang, 2024). Kehadiran yang tinggi mencerminkan disiplin dan komitmen siswa untuk mengikuti pembelajaran, sedangkan fokus yang tinggi menunjukkan kesiapan siswa menerima instruksi dan memahami aturan permainan. Kondisi ini dapat terjadi karena sepak bola memberi pengalaman belajar yang aktif dan menantang, sehingga memicu motivasi internal siswa. Keterlibatan yang kuat membuka ruang bagi pembiasaan karakter karena siswa hadir dan terlibat secara konsisten dalam aktivitas yang memiliki aturan dan nilai. Dengan demikian, pembelajaran sepak bola berpotensi menjadi sarana penguatan disiplin dan konsentrasi dalam belajar.

Pada indikator partisipasi verbal, yaitu berani bertanya (76,62%) dan berani memberi tanggapan (75,79%), keduanya berada pada kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa aktif hadir dan fokus, sebagian siswa masih belum optimal dalam mengemukakan pertanyaan atau pendapat (Sung & Hwang, 2013). Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh budaya kelas, rasa percaya diri, atau kebiasaan pembelajaran yang belum sepenuhnya mendorong diskusi dan evaluasi terbuka. Namun, capaian kategori cukup tetap menunjukkan adanya kecenderungan awal bahwa pembelajaran sepak bola memberi ruang untuk komunikasi, khususnya saat siswa membutuhkan klarifikasi teknik atau strategi. Untuk meningkatkan aspek ini, guru dapat menyediakan sesi diskusi singkat, refleksi terstruktur, atau evaluasi permainan agar siswa lebih berani berbicara secara aman dan terarah (Salmon, 2016). Dengan cara tersebut, sepak bola tidak hanya menguatkan keterampilan bermain,

tetapi juga melatih keberanian berpendapat dan berpikir kritis. Oleh karena itu, indikator ini menjadi area yang relevan untuk penguatan pada implementasi pembelajaran berikutnya.

Temuan penelitian ini perlu dipahami dengan memperhatikan keterbatasan data yang bersifat persepsi dan bergantung pada penilaian responden melalui angket, observasi, serta wawancara (Marks & Gersten, 1998). Kondisi tersebut memungkinkan munculnya bias sosial, yaitu kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap baik sesuai harapan guru atau peneliti. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan desain pembandingan sebelum dan sesudah, sehingga temuan tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan kausal, melainkan sebagai gambaran kecenderungan yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Meski demikian, konsistensi skor yang tinggi pada indikator kejujuran dan partisipasi belajar memberi sinyal bahwa pembelajaran sepak bola memiliki potensi sebagai media pembentukan karakter. Implikasi praktisnya, guru PJOK perlu merancang pembelajaran dengan aturan yang jelas, penegakan konsekuensi yang konsisten, keteladanan, pengawasan aktif, serta refleksi setelah bermain agar internalisasi nilai kejujuran semakin kuat. Dengan demikian, pembelajaran sepak bola dapat diarahkan menjadi praktik pendidikan karakter yang bermakna, terukur, dan berkelanjutan (Pramono et al., 2023).

KESIMPULAN

Pembelajaran sepak bola menunjukkan kecenderungan berkontribusi terhadap pembentukan nilai kejujuran siswa dengan skor rata-rata 89,30% (kategori baik), yang tercermin pada ketaatan terhadap aturan permainan, penerimaan keputusan wasit secara sportif, keberanian mengakui kesalahan, kerja sama tim berbasis kejujuran, serta prinsip meraih kemenangan tanpa tindakan curang. Selain itu, pembelajaran sepak bola juga berkontribusi pada sikap belajar positif dengan skor rata-rata 86,32% (kategori baik), terutama pada disiplin kehadiran dan fokus memperhatikan instruksi, meskipun aspek partisipasi verbal seperti bertanya dan memberi tanggapan masih berada pada kategori cukup. Temuan ini menegaskan bahwa sepak bola tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan jasmani, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media strategis pembentukan karakter dan penguatan sikap belajar. Oleh karena itu, guru PJOK perlu mengelola pembelajaran sepak bola secara terarah melalui aturan yang jelas, penegakan konsekuensi yang konsisten, pengawasan aktif, keteladanan, serta refleksi setelah kegiatan agar internalisasi nilai kejujuran dan keterlibatan belajar siswa semakin kuat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquino, R., Puggina, E. F., Alves, I. S., & Garganta, J. (2017). Skill-related performance in soccer: A systematic review. *Human Movement*, 2017(5), 3–24. <https://doi.org/10.1515/humo-2017-0042>
- Bahagia, B., Rangkuti, Z., & Noor, Z. M. (2021). Playing football creating education character in youth perspective in neighborhood environment. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1593–1603. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.934>
- Bazerman, M. H., & Gino, F. (2012). Behavioral ethics: Toward a deeper understanding of moral judgment and dishonesty. *Annual Review of Law and Social Science*, 8(1), 85–104. <https://doi.org/10.1146/annurev-lawsocsci-102811-173815>
- Bronikowska, M., Korcz, A., Pluta, B., Krzysztozek, J., Ludwiczak, M., Łopatka, M., ... & Bronikowski, M. (2019). Fair play in physical education and beyond. *Sustainability*, 11(24), 7064. <https://doi.org/10.3390/su11247064>
- Camiré, M., & Trudel, P. (2010). High school athletes' perspectives on character development through sport participation. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 15(2), 193–207. <https://doi.org/10.1080/17408980902877617>
- Casey, C., & Asamoah, L. (2016). Education and sustainability: Reinvigorating adult education's role in transformation, justice and development. *International Journal of Lifelong Education*, 35(6), 590–606. <https://doi.org/10.1080/02601370.2016.1217281>
- Clark, S., & Seider, S. (2017). Developing critical curiosity in adolescents. *Equity & Excellence in Education*, 50(2), 125–141. <https://doi.org/10.1080/10665684.2017.1301835>
- Coleclough, J. (2013). Soccer coaches' and referees' perceptions of tackle incidents with respect to the laws of the game. *International Journal of Performance Analysis in Sport*, 13(2), 553–566. <https://doi.org/10.1080/24748668.2013.11868669>
- Crigger, N. J. (2004). Always having to say you're sorry: An ethical response to making mistakes in professional practice. *Nursing Ethics*, 11(6), 568–576. <https://doi.org/10.1191/0969733004ne739oa>
- Dennis, M., & Harrison, T. (2021). Unique ethical challenges for the 21st century: Online technology and virtue education. *Journal of Moral Education*, 50(3), 251–266. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1781071>
- Dudley, D. A. (2025). Educating character through quality physical education: A pedagogical model. *Quest*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/00336297.2025.2473423>
- Eliasa, E. I. (2014). Increasing values of teamwork and responsibility of the students through games: Integrating education character in lectures. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123, 196–203. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1415>
- Etter, S., Cramer, J. J., & Finn, S. (2006). Origins of academic dishonesty: Ethical orientations and personality factors associated with attitudes about cheating with information

- technology. *Journal of Research on Technology in Education*, 39(2), 133–155. <https://doi.org/10.1080/15391523.2006.10782477>
- Eylon, Y., & Horowitz, A. (2018). Games, rules, and practices. *Sport, Ethics and Philosophy*, 12(3), 241–254. <https://doi.org/10.1080/17511321.2017.1334696>
- Gamage, K. A., Dehideniya, D. M. S. C. P. K., & Ekanayake, S. Y. (2021). The role of personal values in learning approaches and student achievements. *Behavioral Sciences*, 11(7), 102. <https://doi.org/10.3390/bs11070102>
- Hargreaves, J., & Pringle, A. (2019). “Football is pure enjoyment”: An exploration of the behaviour change processes which facilitate engagement in football for people with mental health problems. *Mental Health and Physical Activity*, 16, 19–30. <https://doi.org/10.1016/j.mhpa.2019.02.002>
- Hastie, P. A., & Buchanan, A. M. (2000). Teaching responsibility through sport education: Prospects of a coalition. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 71(1), 25–35. <https://doi.org/10.1080/02701367.2000.10608877>
- Hennig, E. M. (2011). The influence of soccer shoe design on player performance and injuries. *Research in Sports Medicine*, 19(3), 186–201. <https://doi.org/10.1080/15438627.2011.582823>
- Kesebir, P., & Kesebir, S. (2012). The cultural salience of moral character and virtue declined in twentieth century America. *The Journal of Positive Psychology*, 7(6), 471–480. <https://doi.org/10.1080/17439760.2012.715182>
- Koh, K. T., Ong, S. W., & Camiré, M. (2016). Implementation of a values training program in physical education and sport: Perspectives from teachers, coaches, students, and athletes. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 21(3), 295–312. <https://doi.org/10.1080/17408989.2016.1165194>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Loland, S., & McNamee, M. (2000). Fair play and the ethos of sports: An eclectic philosophical framework. *Journal of the Philosophy of Sport*, 27(1), 63–80. <https://doi.org/10.1080/00948705.2000.9714590>
- López Frías, F. J. (2018). Football transfers and moral responsibility. *Soccer & Society*, 19(4), 560–572. <https://doi.org/10.1080/14660970.2016.1221822>
- Loyens, K., Claringbould, I., Rossem, L. H. V., & van Eekeren, F. (2022). The social construction of integrity: A qualitative case study in Dutch football. *Sport in Society*, 25(9), 1714–1733. <https://doi.org/10.1080/17430437.2021.1877661>
- Lumpkin, A. (2011). Building character through sports. *Strategies*, 24(6), 13–15. <https://doi.org/10.1080/08924562.2011.10590956>
- Machado, J. C., Barreira, D., Galatti, L., Chow, J. Y., Garganta, J., & Scaglia, A. J. (2019). Enhancing learning in the context of street football: A case for nonlinear pedagogy.

- Physical Education and Sport Pedagogy*, 24(2), 176–189.
<https://doi.org/10.1080/17408989.2018.1552674>
- Manoli, A. E., Bandura, C., & Downward, P. (2020). Perceptions of integrity in sport: Insights into people's relationship with sport. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 12(2), 207–220. <https://doi.org/10.1080/19406940.2020.1747101>
- Marks, S. U., & Gersten, R. (1998). Engagement and disengagement between special and general educators: An application of Miles and Huberman's cross-case analysis. *Learning Disability Quarterly*, 21(1), 34–56. <https://doi.org/10.2307/1511371>
- Merica, C. B. (2023). Strategies for building morality in the physical education classroom. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 94(9), 7–12. <https://doi.org/10.1080/07303084.2023.2252868>
- Nlandu, T. (2008). Play until the whistle blows: Sportsmanship as the outcome of thirdness. *Journal of the Philosophy of Sport*, 35(1), 73–89. <https://doi.org/10.1080/00948705.2008.9714728>
- Praça, G. M., Soares, V. V., Matias, C. J. A. D. S., Costa, I. T. D., & Greco, P. J. (2015). Relationship between tactical and technical performance in youth soccer players. *Revista Brasileira de Cineantropometria & Desempenho Humano*, 17(2), 136–144. <https://doi.org/10.5007/1980-0037.2015v17n2p136>
- Pramono, H., Nurafiaty, S., Rahayu, T., & Sugiharto, S. (2023). The influence of physical education teacher performance on elementary students' character building. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 220–231. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.53359>
- Salmon, A. K. (2016). Learning by thinking during play: The power of reflection to aid performance. *Early Child Development and Care*, 186(3), 480–496. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1032956>
- Sung, H.-Y., & Hwang, G.-J. (2013). A collaborative game-based learning approach to improving students' learning performance in science courses. *Computers & Education*, 63, 43–51. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.11.019>
- Supriyanto, A., Prasetyo, Y., & Elumalai, G. (2025). Peran pencak silat dalam meningkatkan disiplin dan kepemimpinan peserta didik SMA Negeri 2 Madiun. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 21(1), 79–86. <https://doi.org/10.21831/jpji.v21i1.84018>
- Taha, Z., Hassan, M. H. A., Hasanuddin, I., Aris, M. A., & Majeed, A. P. A. (2014). Impact-absorbing materials in reducing brain vibration caused by ball-to-head impact in soccer. *Procedia Engineering*, 72, 515–520. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2014.06.088>
- Zhang, C. (2024). Raising student motivation and interest in football through rich media platforms: The experience of China. *Interactive Learning Environments*, 32(2), 572–584. <https://doi.org/10.1080/10494820.2022.2091613>